

PENANAMAN NILAI KARAKTER TANGGUH DAN PEDULI MELALUI PROGRAM *SOCIAL SKILL* DI SMA AL HIKMAH SURABAYA

Musyafa¹

¹Prodi IPS, Pascasarjana, Universitas Negeri Surabaya
Email: elsyafa68@yahoo.co.id¹

Abstract. *This study aims to determine the value Planting of strong character and care through social skills program in SMA Al Hikmah Surabaya. The research was conducted on students who take the program of social skills class XI in the school year 2014-2015 in the village Parerejo, Purwodadi, Pasuruan. Implementation of the research in May-June, 2015. This study used a qualitative method with a grounded theory approach. Research using instruments: (1) direct observation (2) field notes (3) interviews and (6) documentation. This study identified two themes in his research consisted of planting the value of strong character through a social skills program, and implantation on the character concerned with social skills program. Two themes are based on research goals predetermined and interconnected to form a theory of value investment of strong character and care. In this study, students follow a program of activities that instill values of toughness and concern to the students through several activities, namely home stay program residents, social service and leadership. From the research there is a positive response from the students to the values of strong character, especially in terms of attitude: to make an effort, enthusiasm, patience, perseverance, and a high work ethic. Similarly, there is a positive response to the values of the characters to care, especially in terms of attitude: helpful, respectful and civil, discipline, empathy, and unpretentious.*

Keyword: *care and strong character value.*

PENDAHULUAN

Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan jati diri dan karakter bangsa. Padahal jati diri dan karakter suatu bangsa sangat penting untuk kemajuan dan eksistensi suatu bangsa. pendidikan karakter merupakan suatu jawaban penting untuk menanamkan karakter bangsa sejak dini kepada anak-anak. Penguatan pendidikan karakter sangat penting untuk mengatasi

krisis moral yang sedang menimpa bangsa Indonesia.

Dalam konteks pendidikan formal di sekolah, salah satu penyebabnya karena pendidikan di Indonesia lebih menitik beratkan kepada pengembangan kognitif semata, sedangkan aspek *soft skill* sebagai unsur utama pendidikan moral belum diperhatikan. Berkaitan dengan pentingnya pendidikan karakter, sebagai salah satu institusi pendidikan di negeri ini SMA Al Hikmah Surabaya memiliki tujuan untuk

melahirkan peserta didik yang memiliki akhlaq mulia serta kemampuan akademis optimal yang terintegrasi dalam sebuah semboyan “Berbudi dan Berprestasi”. Semboyan berbudi dan berprestasi terimplementasikan dalam bentuk program-program sekolah.

Penanaman nilai-nilai karakter siswa terdapat dalam semboyan berbudi yang terimplementasikan dalam bentuk program-program sekolah. Salahsatu bentuk program sekolah tersebut adalah program *social skill* merupakan suatu program yang dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai karakter mulia, terutama karakter tangguh dan peduli kepada para siswa.

Sejalan dengan sejarah bangsa Indonesia yang memiliki jiwa tangguh dan peduli, terbukti dengan perjuangannya dalam merebut kemerdekaan selama 360 tahun. Bangsa Indonesia bahu membahu dalam bekerjasama merebut kemerdekaan. Dibandingkan dengan masa sekarang dimana masyarakat sudah mulai menikmati hasil kemerdekaan terlihat fenomena yang mengkhawatirkan yaitu fenomena hidup hedonis, egois, dan individualis mulai banyak kita temui di masyarakat, terutama dikalangan para remaja dan pemuda.

Gaya hidup serba instan, tidak mau bekerja keras, mengambil jalan pintas pada saat menghadapi masalah merupakan ciri-ciri ketidaktangguhan. Potret yang lain adalah fenomena ketidakpedulian terhadap sesama dibuktikan dengan semakin banyaknya kaum-kaum marginal dan tindak kejahatan yang sudah melampaui batas. Guna mengendalikan perilaku perilaku dikalangan remaja (pelajar) di atas, pendidikan karakter sangat diperlukan terutama karakter tangguh dan peduli. Karakter sangat menentukan kualifikasi orang dan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan atau kegagalan masa depan.

Kalau kita kaitkan dengan pendidikan karakter di Indonesia, kualitas pendidikan menjadi permasalahan utama bangsa kita. Ini dibuktikan dengan indeks

pengembangan manusia Indonesia makin menurun. Hal ini disebabkan oleh target sekolah yang hanya mengedepankan aspek kognitif dengan rujukan utama nilai akademis yang tinggi tanpa mengedepankan aspek bagaimana membentuk karakter peserta didik yang baik.

Dalam tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 Nomor 20 tahun 2003, tertuang konsep pendidikan yang sangat baik, sebagai berikut.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Namun demikian kalau kita perhatikan terjadi ketidaksesuaian antara cita dan fakta sehingga perlu sejumlah tokoh pendidikan dan pemerintah menggelorakan slogan besar tentang pendidikan karakter. Sebelumnya sudah ada Pendidikan Moral Pancasila (PMP), Pendidikan Akhlak, Pendidikan Etika, Pendidikan Kewarganegaraan, dan sebagainya. Akan tetapi model pendidikan ini dirasa masih kurang untuk menjadi solusi problematika bangsa Indonesia.

Perkembangan kehidupan yang terjadi saat ini, pelan tapi pasti menjadikan manusia seolah terkotak-kotak dan lambat laun mengantarkan pada tingginya rasa individualitas, terkikisnya nilai-nilai moral serta ambisi untuk menonjolkan keegoannya sebagai manusia. Kebiasaan mengemukakan pendapat yang biasanya diajarkan dalam mata pelajaran pun, dianggap sebagai cara yang paling tepat

untuk mengkritik guru. Mengkritik apa saja yang tidak disukai, tanpa pernah merasa bersalah atau merasa sikapnya itu tidak benar. Setiap orang bebas mengemukakan pendapat. Melihat kondisi demikian, tentu sangat diperlukan adanya upaya untuk mengembangkan pendidikan karakter di sekolah.

Pendidikan karakter menurut Lickona (1992) adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Lickona (1992) tanpa ketiga aspek ini pendidikan karakter tidak akan efektif. Bahkan, pada masa Socrates dan Aristoteles sebenarnya istilah pendidikan karakter sudah muncul secara eksplisit, seperti opini Socrates dan Aristoteles terhadap tujuan dari pendidikan. Socrates (469-399 SM) menyatakan bahwa tujuan pendidikan yang paling mendasar membentuk individu menjadi baik dan cerdas (*good and smart*). Seperti yang ditulis oleh Grube (1980) "*Goodness is knowledge ... to be good at something as a matter of knowledge*".

Para insan pendidik seperti guru, orang tua, staf sekolah, dan masyarakat diharapkan perlu menyadari betapa pentingnya pendidikan karakter sebagai sarana pembentuk pedoman perilaku, pengayaan nilai individu dengan cara menjadi figur teladan bagi anak didik serta mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses pertumbuhan berupa kenyamanan dan keamanan yang dapat membantu suasana pengembangan diri individu secara keseluruhan dari segi teknis, intelektual, psikologis, moral, sosial, estetis dan religius.

Pendidikan karakter tidak semata-mata bersifat individual, melainkan juga memiliki dimensi sosial struktural. Meskipun pada gilirannya kriteria penentu adalah nilai-nilai kebebasan individual yang bersifat personal. Pendidikan karakter yang berkaitan dengan dimensi sosial struktural, lebih melihat bagaimana menciptakan sebuah sistem

sosial yang kondusif bagi pertumbuhan individu. Dalam konteks ini pendidikan moral diletakkan dalam kerangka pendidikan karakter.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan grounded theory. Grounded theory digunakan untuk mengeksplorasi proses sosial yang terjadi dalam interaksi manusia (Speziale & Carpenter, 2003). Grounded theory menjelaskan kejadian yang ada dan mengeksplorasi data yang banyak ditemukan sehingga memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi. Penelitian dengan grounded theory bertujuan untuk menemukan suatu penjelasan secara teori tentang suatu fenomena secara lengkap (Speziale & Carpenter, 2003).

Konsep penting dari suatu penelitian grounded theory yaitu peneliti tidak memulai dari teori, tetapi berdasarkan data-data yang diperoleh saat penelitian. (Corbin & Strauss, 1998; Speziale & Carpenter, 2003). Lebih lanjut, Speziale dan Carpenter (2003) mengemukakan bahwa data yang diperoleh saat penelitian dibentuk menjadi suatu teori, kemudian teori yang sudah diperoleh dibandingkan dengan temuan data-data dari penelitian sebelumnya.

Berdasarkan uraian konsep di atas, pendekatan grounded theory dalam penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi suatu proses penanaman nilai karakter tangguh dan peduli melalui program *social skill* di SMA Al Hikmah Surabaya sehingga dapat mengembangkan suatu teori atau konsep yang dapat menjadi dasar dari penanaman nilai karakter tangguh dan peduli. Pendekatan grounded theory meningkatkan pemahaman, memberikan penjelasan dan memberikan makna secara alamiah terhadap penanaman nilai karakter tangguh dan peduli kepada para siswa.

Jumlah partisipan dalam penelitian kualitatif adalah 6 sampai 10 orang, tetapi jika penelitian belum mencapai saturasi jumlah informan dalam penelitian ini akan ditambah sampai informasi yang didapat dari partisipan menghasilkan data yang sama atau jenuh (Dukes, 1984 dalam Creswell, 1998). Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *theoretical sampling*, dimana peneliti memilih sampel yang dianggap paling baik atau paling mampu berkontribusi dalam pembentukan teori (Creswell, 1998). Studi *Grounded theory* menggunakan *theoretical sampling* untuk mengembangkan kategori yang muncul menjadi lebih pasti dan berguna dan membantu peneliti dalam mengidentifikasi batasan-batasan konsep dan kesesuaian kategori yang ditemukan (Denzin & Lincoln, 2003).

Kriteria yang diambil pada partisipan adalah siswa yang mengikuti program *social skill*, guru pembimbing, serta orang tua/asuh di desa, sukarela bersedia menjadi partisipan, bersedia menceritakan pengalamannya selama mengikuti program *social skill*, untuk siswa bersekolah di SMA Al Hikmah Surabaya, dan mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Proses rekrutmen partisipan melibatkan guru pembimbing dan perangkat desa yang ada di desa Parerejo. Berdasarkan informasi dari guru pembimbing dan perangkat desa ditetapkan informan dalam penelitian adalah 16 orang dengan perincian sebagai berikut: (1) Informan dari siswa, berjumlah 7 orang berasal dari perwakilan kelas XI ipa putra 2 orang, kelas XI ipa putri 2 orang, kelas XI ips putra 1 orang, serta kelas XI ips putri 2 orang. (2) Informan dari guru pembimbing, berjumlah 4 orang terdiri dari 2 guru pembimbing putra dan 2 guru pembimbing putri, sesuai dengan banyaknya kelas yaitu 2 kelas putra dan 2 kelas putri. (3) Informan dari orang tua asuh, berjumlah 4 orang terdiri dari 2 orang tua asuh putra dan 2 orang tua asuh

putri, sesuai dengan banyaknya kelas yaitu 2 kelas putra dan 2 kelas putri. (4) Informan dari perangkat desa berjumlah 2 orang terdiri dari kepala desa dan sekretaris desa.

Partisipan yang berpartisipasi dalam penelitian ini berjumlah enambelas orang dan telah menyatakan persetujuannya untuk berpartisipasi dalam penelitian. Pada penelitian ini mencapai saturasi data, yaitu dimana informasi yang diberikan oleh partisipan tidak memberikan tambahan informasi yang baru tentang penanaman nilai karakter tangguh dan peduli melalui program *social skill*. Dari enambelas partisipan yang berpartisipasi dalam penelitian, semua partisipan mengikuti kegiatan penelitian sampai akhir.

Penelitian terhadap penanaman nilai karakter tangguh dan peduli melalui program *social skill* di SMA Al Hikmah Surabaya ini dilakukan di desa Parerejo, Purwodadi, Pasuruan. Alasan pemilihan desa Parerejo adalah jumlah penduduk yang berada pada kelas ekonomi bawah masih sangat banyak. Terdapatnya kader dan program bantuan masyarakat yang diselenggarakan oleh SMA Al Hikmah secara rutin tiap tahun mempermudah peneliti dalam mengidentifikasi calon partisipan dan membina hubungan saling percaya (*trust relationship*) dengan calon partisipan.

Alasan yang lain adalah penduduk desa Parerejo mayoritas merupakan masyarakat kelas ekonomi bawah dan *relative homogen strata sosialnya*. Selain hal tersebut, adanya budaya desa yang masih sangat kental, seperti kegiatan ekonomi agraris, pekerja keras, santun, saling tolong menolong, sederhana, tabah serta masyarakatnya yang agamis semoga menambah kualitas penelitian ini. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan Juni 2015.

Alat pengumpulan data dari penelitian *grounded theory* adalah peneliti sendiri sedangkan alat-alat lainnya seperti wawancara, catatan lapangan, audiotape, videotape dan alat tulis lainnya merupakan

pelengkap untuk membantu kelengkapan pengumpulan data (Streubert & Carpenter, 1999). Peneliti sebagai instrumen penelitian harus memiliki pribadi toleran, sabar, menunjukkan empati, menjadi pendengar yang baik, manusiawi, bersikap terbuka, jujur, obyektif, berpenampilan menarik, mencintai pekerjaan wawancara dan senang berbicara serta tidak mudah jenuh (Moleong, 2006).

Pengumpulan data pada studi grounded theory dikumpulkan dari berbagai sumber, yaitu wawancara mendalam dilengkapi dengan catatan lapangan (field note), observasi, atau telaah literatur dan jurnal (Stern, 1980 dalam Speziale & Carpenter, 2003). Pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipan, wawancara mendalam dan dilengkapi dengan penulisan catatan lapangan.

Wawancara merupakan percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subyektif yang dipahami individu, serta melakukan eksplorasi terhadap topik yang diteliti (Banister, 1994). Wawancara mendalam memberikan peluang kepada partisipan untuk memberikan informasi yang cukup mendalam dan luas tentang pengalamannya mengenai suatu fenomena (Speziale & Carpenter, 2003).

Metode lainnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi. Observasi merupakan teknik pengamatan yang memungkinkan peneliti melihat dan mengamati sendiri perilaku partisipan yang sebenarnya (Moleong, 2006). Dalam penelitian ini observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran langsung tentang kegiatan siswa dalam program *social skill* di SMA Al Hikmah Surabaya. Tidak semua hal akan diobservasi oleh peneliti, hanya hal-hal yang terkait dengan data yang dibutuhkan yang akan diamati, seperti respon nonverbal partisipan, interaksi partisipan dengan guru pembimbing, orang

tuaasuh, dan perangkat desa. Peneliti melakukan wawancara dan observasi terhadap respon partisipan dengan mengikuti kegiatan atau aktifitas partisipan di tempat kegiatan. Hasil observasi partisipan akan didokumentasikan dalam bentuk field note (lampiran).

Respon siswa dalam berkegiatan, pandangan guru pembimbing, orang tua asuh, serta perangkat desa merupakan data penunjang dalam penelitian ini. Melalui catatan lapangan ini dapat terdokumentasi apa yang peneliti dengar, lihat, dan alami ketika melakukan penelitian di lapangan. Catatan lapangan kemudian dibuat transkrip untuk melengkapi data wawancara.

Alat perekam digunakan sebagai alat bantu untuk merekam proses wawancara karena peneliti memiliki keterbatasan dalam merekam proses dan hasil wawancara jika tidak menggunakan alat bantu. Dengan menggunakan alat perekam, peneliti dapat lebih leluasa memperhatikan respon nonverbal partisipan selama kegiatan wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat perekam MP4 dengan kapasitas 4Gb, sehingga seluruh hasil rekaman dapat tersimpan.

Validasi peneliti sebagai alat penelitian dilakukan oleh peneliti sendiri meliputi pemahaman tentang metode kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, dan kesiapan peneliti memasuki objek penelitian (Sugiyono, 2007). Peneliti melakukan validasi terhadap dirinya sendiri dengan mengevaluasi pemahaman dalam penelitian kualitatif. Dalam hal ini, peneliti telah mengikuti dan lulus dalam mata ajar penelitian kualitatif. Peneliti juga mengevaluasi penguasaan konsep dan teori tentang karakter. Dalam hal ini peneliti telah mengikuti pelatihan pendidikan karakter, lulus uji sertifikasi guru, sekaligus sebagai pendidik di SMA Al Hikmah Surabaya.

Proses pengumpulan data menggunakan pendekatan grounded theory dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara kepada partisipan untuk

mengetahui pemahaman terhadap suatu ide. Interview kepada guru pembimbing, orang tua asuh, serta perangkat desa dimaksudkan untuk mendukung data terkait dengan penanaman nilai karakter tangguh dan peduli dalam program *social skill* ini. Penggunaan teknik wawancara kepada partisipan bertujuan untuk memperoleh informasi secara utuh dan rinci mengenai penanaman nilai karakter tangguh dan peduli melalui program *social skill*. Dengan teknik wawancara memberikan peluang kepada partisipan untuk memberikan informasi yang cukup mendalam dan luas tentang pengalamannya mengenai suatu fenomena (Speziale & Carpenter, 2003).

Peneliti melakukan wawancara semi terstruktur rata-rata dalam waktu 30 – 50 menit. Selain melakukan wawancara, peneliti juga melakukan observasi terkait pengaruh program *social skill* terhadap penanaman nilai karakter tangguh dan peduli. Observasi yang dilakukan terkait dengan pelaksanaan program kegiatan *social skill*, hubungan atau interaksi partisipan dengan masyarakat desa, orang tua asuh, serta dengan masyarakat desa. Metode selanjutnya yaitu wawancara kepada guru pembimbing, orang tua asuh, serta perangkat desa untuk mengetahui pandangan dan sikap mereka terhadap aktifitas siswa dalam kegiatan *social skill*. Respon dipengaruhi oleh sikap dan nilai-nilai sosial budaya yang terdapat dalam masyarakat. Hasil wawancara terhadap guru pembimbing, orang tua asuh, serta perangkat desa akan didokumentasikan dalam bentuk rekaman dan merupakan data penunjang dalam penelitian ini.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini mengidentifikasi dua tema antara lain, pertama penanaman nilai karakter tangguh melalui program *social skill*, dan kedua penanaman nilai karakter peduli melalui program *social skill*. Dua tema tersebut berdasarkan tujuan

penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya dan saling dihubungkan untuk membentuk suatu teori tentang penanaman nilai karakter tangguh dan peduli. Teori ini mengembangkan dan memperkuat berbagai teori yang sudah ada sebelumnya.

Karakter merupakan sifat yang melekat pada diri seseorang dan secara otomatis tercermin dalam tindakan. Dalam bahasa agama karakter diistilahkan dengan sebutan akhlaq. Khusus yang berkaitan dengan karakter tangguh dan peduli yang sangat dibutuhkan untuk bekal kehidupan para siswa pada masa mendatang, dibutuhkan adanya suatu strategi pembentukannya. Adanya budaya negatif dari para siswa yaitu budaya malas, *hedonis*, manja, dan hasil instan sangat mempengaruhi karakter tangguh dan peduli siswa.

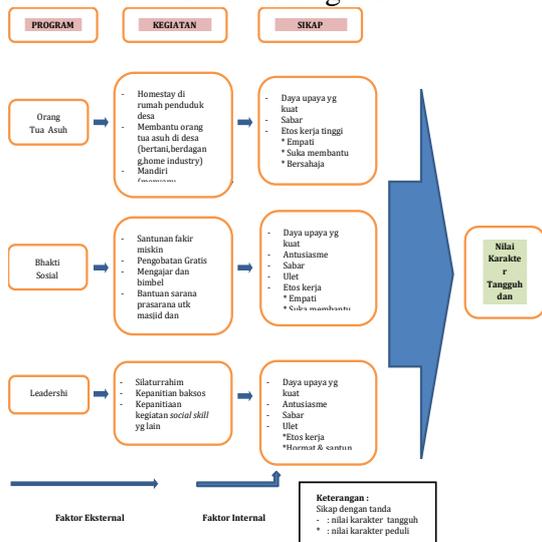
Diperlukan suatu program kegiatan yang di dalamnya terdapat kegiatan-kegiatan yang dapat menanamkan nilai-nilai ketangguhan dan kepedulian siswa. Program *social skill* diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai ketangguhan dan kepedulian para siswa. Program *social skill* dalamnya terdapat kegiatan-kegiatan yang menanamkan nilai karakter tangguh dan peduli, seperti : program home stay dan membantu orang tua asuh di desa, pengobatan gratis, santunan fakir miskin, bantuan utk masjid dan TPQ, perbaikan MCK, perbaikan paving sekolah, mengajar di TK-SD, mengajar di TPQ, mengajar bimbel, berinteraksi serta mengikuti kegiatan warga, serta bekerjasama dengan warga siswa berlatih ketrampilan. Jenis-jenis kegiatan *social skill* tertera dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Jenis Kegiatan Social Skill

Program / Tema	Aktifitas	Nilai-nilai Karakter Tangguh(*) dan Peduli(-)	Respon
Orang Tua Asuh	- Homestay di rumah penduduk desa - Membantu orang tua asuh di desa (bertani, berdagang, home industry) - Mandiri (menyapu, membersihkan rumah, mencuci)	* Daya upaya * Sabar * Etos kerja tinggi - Empati - Suka membantu - Bersahaja	1. Program <i>social skill</i> melatih hidup saya bermanfaat di tengah masyarakat (Bimo) 2. Program <i>social skill</i> melatih diri saya keluar dari zona nyaman dan memberikan pengalaman kerja keras, tangguh, dan peduli (Farhan) 3. Program <i>social skill</i> melatih sikap/attitude saya, seperti sikap santun, ramah, kerja keras serta saling membantu (Izzan)
Bakti Sosial	- Santunan fakir miskin - Pengobatan Gratis - Mengajar - Bantuan sarana prasarana	* Daya upaya * Antusiasme * Sabar * Ulet * Etos kerja - Empati - Suka membantu	4. Program <i>social skill</i> melatih saya belajar menghadapi kehidupan yang sebenarnya (Rere) 5. Program <i>social skill</i> melatih saya belajar hidup di tengah-tengah masyarakat (Rida) 6. Program <i>social skill</i> memberikan nilai-nilai syukur dan menghargai kepada orang lain (Fira)
Leadership	- Silaturahmi - Kepanitiaan baksos - Kepanitiaan	* Daya upaya yang kuat * Antusiasme * Sabar * Ulet * Etos Kerja - Hormat & santun - Disiplin	7. Program <i>social skill</i> memberikan nilai-nilai kebaikan kpd saya (Safira Widya) 8. Program <i>social skill</i> sangat bermanfaat dan membantu masyarakat desa Parerejo (Perangkat desa dan warga) 9. Program <i>social skill</i> melatih siswa mandiri, tangguh, dan peduli (Guru Pembimbing)

Terdapat berbagai respon positif dari para siswa terkait dengan program kegiatan *social skill tersebut*, terutama pada aspek sikap berdaya upaya, antusias, sabar, ulet, dan etos kerja tinggi yang merupakan indikator dari karakter tangguh serta aspek sikap santun, hormat, disiplin, empati, bersahaja, dan suka membantu yang merupakan indikator dari karakter peduli.

Hasil penelitian ini dapat diuraikan dalam bentuk skema sebagai berikut :



Gambar 1. Bagan Hasil Penelitian

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh di lapangan melalui wawancara dan *field note* tentang penanaman nilai karakter tangguh dan peduli melalui kegiatan *social skill* dapat dipaparkan sebagai berikut:

Respon dari Program Social Skill

Kesimpulan dari beberapa pendapat para informan di atas tentang manfaat program *social skill* adalah sebagai berikut. (1) Memberikan pengalaman bersosialisasi para siswa dengan masyarakat desa yang masih serba kekurangan dengan kultur budaya hidup sederhana, sehingga timbul sikap empati dan peduli kepada sesama. (2) Memberikan pelajaran dan pengalaman kehidupan desa yang memiliki sikap hidup yang sangat memperhatikan sikap/attitude, seperti santun, ramah, kerja keras, bersahaja serta saling membantu, sehingga siswa lebih memahami dan menghayati makna hidup tangguh dan peduli. (3) Bermanfaat, karena setelah belajar dari kehidupan masyarakat desa siswa menjadi lebih bersyukur, serta

lebih menghargai dan peduli kepada orang lain.

Penanaman Nilai Karakter Tangguh Melalui Program *Social Skill* di SMA Al Hikmah Surabaya

Program kegiatan *social skill* melatih dan menanamkan karakter tangguh kepada para siswa. Beberapa indikator karakter tangguh yang dilatihkan adalah sebagai berikut:

Memiliki Daya Upaya.

Menurut definisi kamus besar bahasa Indonesia daya upaya adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk mencapai suatu tujuan. Memiliki daya upaya merupakan salahsatu indikator karakter tangguh. Program *social skill* menanamkan pada diri siswa untuk menyelesaikan semua program kegiatan dengan tuntas dengan segala kesulitannya, ditanamkan pada diri siswa untuk tidak mudah mengeluh dan menyerah, mereka harus berupaya dengan sekuat tenaga untuk mencapai tujuan, sebagaimana pengalaman yang dituturkan oleh Bimo kelas XI IPA1 ketika menyusun jurnal kegiatan, listrik desa mati mendadak sehingga gelap, namun dia tetap berusaha menyelesaikan tugasnya hingga tuntas.

Banyak sekali program kegiatan *social skill* yang harus dilaksanakan oleh para siswa namun dengan segala kegigihan dan daya upayanya kegiatan-kegiatan tersebut dapat tuntas dilaksanakan dengan baik, sebagaimana yang disampaikan oleh salahsatu guru pembimbing yaitu bapak Adi Purnomo.

Ciri lain dari memiliki daya upaya yang kuat adalah para siswa tabah dalam menghadapi sesuatu. Program kegiatan *social skill* melatih dan menanamkan sikap tabah dalam melaksanakan semua kegiatan, sebagaimana yang dituturkan oleh Izzan kelas XI IPS1 bahwa dalam kegiatan ini diajarkan sikap tabah dan mandiri seperti mencuci baju sendiri, membantu orang tua

asuh, sertamengatur waktu sendiri dalam berkegiatan di program *social skill* ini.

Demikian pula seperti yang dituturkan oleh Rida Kelas XI IPA2 bahwasannya kegiatan *social skill* mengajarkan sikap tangguh dengan kita menginap di rumah warga, kita dapat belajar untuk membantu memasak, mencuci piring sendiri, bersama ibu-ibu PKK berlatih membuat kerajinan makanan serta mengatur kegiatan secara mandiri.

Memiliki Antusiasme

Dalam kamus besar bahasa indonesia kata antusias berarti bergairah, bersemangat. Sikap antusiasme yang ditunjukkan oleh seseorang dalam melakukan sesuatu merupakan salahsatu indikator ketangguhan seseorang dalam melakukan suatu hal, demikian pula dalam kegiatan *social skill* banyak kegiatan yang memerlukan keantusiasan para siswa dalam melakukannya sehingga dapat terlaksana dengan baik dan optimal. Seperti yang dituturkan oleh Izzan kelas XI IPS1 bahwa pengalaman menariknya adalah ketika harus mencuci baju sendiri yang jarang dilakukan ketika di rumah, membantu orang tua asuh ke sawah serta ketika harus mengajar di TPQ dan SD yang sangat menyenangkan karena para adik-adik di desa sangat semangat dan senang mengikuti kegiatan.

Senada dengan Izzan sikap antusiasme dalam melaksanakan kegiatan juga dirasakan oleh Rida melalui penuturannya bahwa dia sangat senang mengikuti program *social skill*, apalagi melihat masyarakat desa sangat antusias mengikuti programnya, bahkan ketika program mau berakhir banyak anak-anak yang menangis karena ikatan emosi yang kuat (kode wawancara SP11004). Pengalaman menarik lainnya ketika mengajar di TPQ dan di SD sangat menyenangkan dikarenakan para adik-adik di desa sangat semangat dan senang mengikuti kegiatan dan sangat dekat dengan para siswa.

Memiliki Kesabaran

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata sabar berarti (1) tahan menghadapi cobaan (2) tenang; tidak tergesa-gesa; tidak terburu nafsu. Tidak dapat disangkal lagi bahwa kesabaran adalah kunci meraih keberhasilan, sehingga untuk menggapai suatu keberhasilan diperlukan kesabaran. Sikap sabar untuk menggapai suatu keberhasilan adalah indikator ketangguhan seseorang. Demikian pula dalam *kegiatan social skill* dilatihkan sikap sabar ini kepada para siswa seperti yang dituturkan oleh Bimo kelas XI IPA1 bahwa Banyak sekali kegiatan selama kegiatan *social skill* diantaranya, kegiatan membantu orang tua asuh baik dirumah seperti membersihkan rumah, mencuci dan sebagainya, maupun ketika bekerja di luar rumah seperti berjualan, bertani, berladang dan sebagainya. Juga kegiatan-kegiatan social kemasyarakatan seperti kerja bakti, pengobatan gratis, mengajar ngaji di TPQ, mengajar bimbel, mengajar di TK-SD dan sebagainya.

Seseorang yang memiliki karakter tangguh akan senantiasa memiliki optimisme yang tinggi dan tercermin dari sikapnya yang ceria. Program *social skill* banyak memberikan kegiatan yang melatih para siswa untuk melaksanakannya secara sungguh-sungguh dan dilaksanakan dengan keceriaan. Sebagaimana yang dituturkan oleh Izzan kelas XI IPS1 bahwa pengalaman menariknya adalah ketika harus mencuci baju sendiri yang jarang dia lakukan ketika di rumah, serta membantu orang tua asuh ke sawah. Serta ketika harus mengajar di TPQ dan di SD yang sangat menyenangkan karena para adik-adik di desa sangat semangat dan senang mengikuti kegiatan kita.

Hal senada disampaikan oleh Rida kelas XI IPA2 bahwasannya dia mengikuti program *social skill* sangat senang, di desa masyarakat sangat antusias mengikuti programnya, bahkan ketika program mau berakhir banyak anak-anak yang menangis

karena ikatan emosi yang kuat (kode wawancara SP11004). Ketika mengajar di TPQ dan di SD menurut Rida juga sangat menyenangkan karena para adik-adik di desa sangat semangat dan senang mengikuti kegiatan dan sangat dekat dengan siswa.

Memiliki Sikap Ulet

Indikator tangguh yang paling kelihatan adalah sikap ulet dari seseorang. Keuletan dan kegigihan seseorang dalam melakukan sesuatu menunjukkan keuletan orang tersebut. Definisi ulet menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah (1) kuat (2) tidak mudah putus asa yg disertai kemauan keras berusaha mencapai tujuan dan cita-cita. Program *social skill* menanamkan nilai karakter ulet kepada para siswa seperti yang dituturkan Bimo bahwa pengalaman menariknya adalah ketika mendapat tugas untuk menyusun jurnal kegiatan dalam kondisi gelap karena listrik di desa padam mendadak dan dapat menyelesaikannya dengan tuntas meskipun dalam kondisi gelap (kode wawancara SL11005). Menurutnyanya banyak sekali kegiatan selama kegiatan *social skill* diantaranya, kegiatan membantu orang tua asuh baik dirumah seperti membersihkan rumah, mencuci dan sebagainya, maupun ketika bekerja di luar rumah seperti berjualan, bertani, berladang dan sebagainya. Juga kegiatan-kegiatan social kemasyarakatan seperti kerja bakti, mengajar ngaji di TPQ, mengajar bimbel, mengajar di TK-SD dan sebagainya.

Sikap ulet di atas di perkuat dengan pernyataan guru pembimbing siswa putri yaitu ibu Indah Sari Khumairo bahwa pengalaman menariknya adalah ketika menyaksikan anak-anak mengajar TPQ dengan strategi bermain ternyata ada seorang anak TPQ yang jatuh dan giginya patah, ternyata anak-anak sangat responsive dan tenang untuk mengatasi masalah tersebut, yaitu bagaimana mereka harus membawa ke puskesmas, kemudian meminta maaf ke orangtuanya sambil membawa bingkisan sungguh merupakan suatu pembelajaran hidup yang luarbiasa.

Memiliki Etos Kerja yang Tinggi

Seorang yang tangguh memiliki etos kerja tinggi dan tidak mungkin orang yang beretos kerja rendah menjadi seorang yang tangguh. Dalam kamus besar bahasa Indonesia arti dari etos kerja adalah semangat kerja yg menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau suatu kelompok. Program *social skill* melatih siswa untuk memiliki etos kerja yang tinggi. Sebagaimana yang dituturkan oleh Farhan kelas XI IPA2 bahwa kegiatan *social skill* dapat melatih ketangguhannya dikarenakan dalam kegiatan *social skill* diajarkan kerja keras yang sebenarnya. Salah satu pengalaman menariknya adalah bersama-sama dengan beberapa teman membantu bekerja di sawah dan memandikan kerbau yang merupakan pekerjaan yang belum pernah sama sekali dilakukannya. Menurutnya siswa dalam kondisi nyaman (*comfort zone*) sehingga dengan kegiatan *social skill* diharuskan keluar dari zona nyamannya dan belajar bagaimana bekerja keras dan tangguh serta peduli kepada orang lain, seperti yang siswa saksikan dalam kehidupan yang sebenarnya di desa.

Pernyataan terkait dengan etos kerja yang tinggi dari para siswa diperkuat dengan pernyataan kepala desa Parerejo bapak Ali Maskur bahwasannya hal yang menarik menurutnya di dalam kegiatan *social skill* ini adalah keterlibatan siswa dalam kegiatan yang sangat aktif, seperti pada pengobatan gratis misalnya dia perhatikan semuanya di lakukan oleh siswa mulai dari persiapan, pelaksanaan, dan penutupannya. Siswa juga sekaligus sebagai panitia dan petugas yang membantu dokter dan paramedis hal ini menurut saya sangat baik untuk melatih jiwa kepedulian siswa terhadap sesama.

Penanaman Nilai Karakter Peduli Melalui Program *Social Skill* di SMA Al Hikmah Surabaya

Program kegiatan *social skill* melatih dan menanamkan nilai karakter peduli

kepada para siswa. Beberapa indikator karakter peduli yang dilatihkan dan ditanamkan adalah sebagai berikut.

Memiliki Sikap Suka Membantu

Salah satu indikator karakter peduli adalah adanya sikap suka membantu. Menurut kamus besar bahasa Indonesia definisi dari kata suka adalah senang,rela,sudi sedangkan membantu berarti menolong atau memberi sokongan supaya kuat. Dalam program kegiatan *social skill* banyak memberikan penanaman sikap gotong royong, sebagaimana yang dituturkan oleh Farhan kelas XI IPA1 bahwasannya kegiatan *social skill* dapat melatih sikap peduli terhadap orang lain yaitu dengan membantu orang tua asuh dan membantu masyarakat desa.Salahsatu pengalaman menariknya adalah adalah ketika bersama-sama dengan beberapa teman membantu bekerja di sawah dan memandikan kerbau yang merupakan pekerjaan yang belum pernah sama sekali dilakukan.

Hal yang hampir sama terkait dengan penanaman sikap suka membantu dituturkan oleh Izzan kelas XI IPS1 bahwasannya kegiatan *social skill* dapat melatih sikap peduli terhadap orang lain yaitu dengan membantu masyarakat desa melalui kegiatan bakti sosial, seperti perbaikan MCK desa, perbaikan paving desa, mengajar di TPQ, TK, SD, serta pelaksanaan pengobatan gratis bagi masyarakat desa.

Program kegiatan *social skill* salahsatu tujuannya adalah untuk menumbuhkan sikap suka membantu sesama. Seperti yang dituturkan oleh Izzan dan Bimo bahwasannya banyak sekali kegiatan selama kegiatan *social skill*diantaranya, kegiatan membantu orang tua asuh bekerja di sawah serta kegiatan bakti sosial di masyarakat desa. Demikian juga menurut Izzan kelas IPS1 bahwa kegiatan *social skill* dapat melatih sikap peduli terhadap orang lain yaitu dengan membantu masyarakat desa melalui kegiatan bakti sosial, seperti

perbaikan MCK desa, perbaikan paving desa, mengajar di TPQ, TK, SD, serta pelaksanaan pengobatan gratis bagi masyarakat desa.

Sikap suka membantu seperti yang terpapar di atas diperkuat oleh penuturan bapak kepala desa Parerejo bahwa banyak sekali kegiatan selama kegiatan *social skill*, diantaranya bakti *social* seperti pemberian santunan, perbaikan jalan, perbaikan MCK, pengobatan gratis, bertani, belajar ketrampilan, dan mengajar. Menurutnya program *social skill* sangat perlu untuk dilanjutkan karena sangat bermanfaat dan membantu masyarakat parerejo.

Memiliki Sikap Hormat dan Santun

Dalam kamus besar bahasa Indonesia definisi hormat adalah (1) menghargai (2) perbuatan yg menandakan rasa khidmat atau takzim. Sikap hormat kepada orang lain merupakan salahsatu indikator karakter peduli, berangkat dari rasa hormat kepada kemanusiaan maka biasanya hati akan terketuk untuk peduli. Program *social skill* diharapkan dapat menanamkan sikap hormat kepada orang lain. Sebagaimana dituturkan oleh Izzan kelas XI IPS1 bahwa kegiatan *social skill* sangat bermanfaat, yaitu melatih kita yang terbiasa hidup di kota menjadi belajar banyak dari kehidupan desa yang memiliki sikap hidup yang sangat memperhatikan sikap sikap santun, ramah, kerja keras serta saling membantu.

Hal tersebut di atas diperkuat oleh penuturan perangkat desa yaitu bapak kepala desa bahwasannya selama di desa parerejo ditempati kegiatan *social Skill* oleh SMA Al Hikmah para siswanya dapat beradaptasi secara baik dengan masyarakat desa sehingga dapat diterima dengan baik oleh masyarakat, bahkan masyarakat merasakan manfaat dari kegiatan *social skill*.

Indikator lain dari karakter peduli adalah kesantunan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia definisi kata santun adalah (1) halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya); sabar dan tenang; sopan; (2)

penuh rasa belas kasihan; suka menolong. Seorang yang peduli pada orang lain dapat dipastikan hatinya baik dan lembut, refleksi dari hati yang lembut salahsatunya adalah sikap santun dari orang tersebut.

Program *social skill* sangat menekankan dan memperhatikan pada aspek ini mengingat para siswa belajar hidup bersosialisasi dengan masyarakat sebenarnya, maka aspek ini sangat penting. Sebagaimana yang dituturkan oleh Rida kelas I IPA2 bahwasannya kegiatan *social skill* dapat melatih sikap peduli terhadap orang lain seperti sikap mau berbagi dengan sesama. Saat kita berbagi dengan masyarakat kita semakin tahu hal-hal baru yang baik dalam masyarakat.

Hal ini diperkuat oleh penuturan orang tua asuh yaitu ibu Uswatun Islamiyah bahwa para siswa Al Hikmah santun dan sangat akrab dengan anak-anak serta warga, sehingga suasana desa menjadi lebih ramai, menyenangkan dan banyak kegiatan.

Memiliki Sikap Disiplin

Dalam kamus besar bahasa indonesia definisi kata disiplin adalah (1) tata tertib (2) ketaatan (kepatuhan) kpd peraturan. Sikap disiplin merupakan salahsatu indikator karakter peduli, karena orang peduli sangat memperhatikan yang dia pedulikan, sebagai contoh orang yang peduli waktu maka di akan disiplin waktu. Program *social skill* menanamkan sikap disiplin dalam seluruh program kegiatannya. Seperti yang dituturkan Izzan kelas XI IPS1 bahwa dalam kegiatan *social skill* diajarkan sikap mandiri seperti mencuci baju sendiri, membantu orang tua asuh, sertamengatur waktu sendiri dalam berkegiatan di program *social skill* ini.

Penuturan Izzan diperkuat oleh penuturan guru pembimbing bapak Adi Purnomo bahwasannya para siswa menunjukkan ketangguhan dalam manajemen waktu, terlihat dari banyak dan bervariasinya kegiatan dapat mereka laksanakan dengan sangat baik. Pengalaman menariknya adalah ketika menyaksikan

anak-anak harus ketat mengatur dikarenakan banyaknya kegiatan, sehingga kadang mereka harus makan tidak di rumah tetapi di tempat mereka berkegiatan, tetapi mereka senang dan menikmati.

Memiliki Sikap Empati

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata empati memiliki definisi keadaan mental yg membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yg sama dng orang atau kelompok lain. Sikap empati yaitu ikut merasakan perasaan orang lain merupakan indikator pokok bagi orang berkarakter peduli.

Sikap peduli akan muncul ketika dalam diri seseorang muncul empati. Program social menanamkan sikap empati dalam setiap kegiatannya, seperti yang dituturkan oleh Rida kelas XI IPA2 bahwa dengan melihat dan merasakan sendiri kehidupan di desa bersama-sama dengan masyarakat desa menjadikan rasa kepeduliannya dan teman-temannya meningkat, hal ini terlihat dari antusiasme mereka dalam memberikan bantuan-bantuan kepada masyarakat desa.

Menurutnya penanaman nilai karakter peduli akan sangat efektif melalui melihat realita kehidupan masyarakat desa yang kekurangan. Sebagai contoh sewaktu dia pertama kali masuk rumah orang tua asuh, kondisi rumahnya sangat sederhana dan sangat menyentuh hati sehingga dia dan teman-teman lebih mudah bersyukur dengan yang ada serta lebih peduli kepada orang lain.

Memiliki Sikap Bersahaja

Bersahaja menurut kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti sederhana tidak berlebih-lebihan. Melalui program *social skill* ditanamkan pada diri siswa sikap bersahaja dengan melihat contoh langsung kehidupan masyarakat desa. Sebagaimana dituturkan oleh Bimo bahwa dengan melihat secara langsung kehidupan masyarakat desa yang penuh dengan kesederhanaan dan kerja keras menjadi pengalaman tersendiri bagi siswa untuk

lebih peduli. Hal yang sama dirasakan oleh Fira yang menyatakan bahwa para peserta kegiatan *social skill* semangat dan merasakan hal yang sama yaitu merasa terketuk hati ketika melihat kondisi masyarakat desa yang sederhana dan befikir untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian yang dilaksanakan dalam kegiatan *social skill* menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan secara nyata yaitu dengan membawa para siswa pada realita kehidupan masyarakat yang sebenarnya dapat memberikan manfaat bagi perkembangan perilaku karakter siswa terutama para karakter tangguh dan peduli. Penelitian ini menjelaskan bahwa siswa memiliki kesadaran bahwa sifat tangguh dan peduli sangat penting di dalam menghadapi kehidupan, hal ini tercermin dari wawancara dengan para siswa yang menyatakan bahwa selama mengikuti kegiatan *social skill* melihat bagaimana masyarakat desa begitu tangguh dalam bekerja dan menjalani kehidupannya namun tetap memiliki rasa empati dan kepedulian terhadap sesamanya, sehingga masyarakat desa terkenal dengan pola kehidupannya yang harmonis dalam segala keterbatasannya. Para siswa juga berpendapat bahwa melalui program ini belajar banyak tentang sifat tangguh dan peduli dalam menghadapi kehidupan serta berusaha untuk keluar dari zona nyaman, untuk menghadapi tantangan hidup yang sebenarnya.

Saran

Pendidikan karakter tidak berdiri sendiri, namun di dalamnya melibatkan banyak komponen, seperti sekolah, guru, orang tua, dan lingkungan. Diperlukan sinergitas diantara komponen-komponen

tersebut. Guru sebagai salahsatu komponen memiliki tanggung jawab dalam pendidikan karakter. Sekolah sebagai salahsatu unsur pendidikan karakter yang lain harus memiliki program pendidikan karakter yang utuh dan terpadu. Agar pendidikan karakter di sekolah utuh dan terpadu sekolah harus menentukan metode atau strategi yang akan dipakainya, sehingga tujuan pendidikan karakter itu terarah dan efektif. Adapau metode pendidikan karakter adalah sebagai berikut. (1) Mengajarkan. Unsur terpenting dalam pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai karakter sehingga peserta didik memiliki gagasan konseptual tentang nilai-nilai pemandu perilaku yang bisa dikembangkan dalam mengembangkan karakter pribadinya. Pemahaman mengajarkan karakter disini luas, dapat dalam arti mengajar nilai-nilai karakter di kelas, mengajarkan nilai karakter dengan memberikan keteladanan/ccontoh, serta mengajarkan dengan cara praktek/mengalami sendiri. (2) Keteladanan. Peserta didik lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Pendidikan karakter sesungguhnya merupakan tuntutan utama bagi kalangan pendidik sendiri. Oleh karena itu unsur keteladanan menjadi salahsatu hal paling penting bagi berhasilnya sebuah tujuan pendidikan karakter. Guru dalam bahasa jawa berarti “digugu lan ditiru” (ditaati dan dicontoh) sesungguhnya menjadi jiwa bagi pendidikan karakter itu sendiri. Dalam program kegiatan *social skill* ini sekolah berusaha membuatkan sebuah program yang tujuannya adalah memberikan pengalaman secara langsung kepada para peserta didik. Peserta didik dapat melihat secara langsung dan ikut mengalami sendiri suatu contoh nilai karakter di masyarakat, dalam hal ini nilai karakter tangguh dan peduli. (2) Refleksi. Karakter yang ingin dibentuk oleh lembaga pendidikan melalui berbagai macam program dan kebijakan senantiasa perlu dievaluasi dan direfleksikan secara berkesinambungan dan

kritis. Refleksi sangat diperlukan sebab tanpa adanya usaha untuk melihat kembali sejauh mana proses pendidikan karakter di refleksi dan dievaluasi, maka tidak akan mencapai kemajuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. 1998. *Qualitative inquiry and research design: choosing among five traditions*. The University of California: Sage Publications
- Denzin, N K., & Lincoln, Y. S. 2003. *Collecting and Interpreting Qualitative Materials*. the University of California: SAGE Publications.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Grube, G.M.A. 1980. *Plato's thought*. USA: Hackett Publishing Company.
- Hill, W. 2002. *Moral education*. Jakarta: PT.Grasindo. Hermansyah. (2001). *Pengembangan moral*. Jakarta: Depdiknas.
- Moleong, L. J. 2006. *Metode penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sadullah, Uyoh, dkk. 2010. *Pedagogik, ilmu mendidik*. Bandung: Alfabeta.
- Samani, M. dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan model pendidikan karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J.W. 2003. *Adolescence (perkembangan remaja)*, 6th edition. Jakarta: Erlangga.
- Speziale, H S. & Carpenter, D R. 2003. *Qualitative research in nursing: advancing the humanistic imperative* (3rd ed.). The University of Michigan: Lippincott Williams & Wilkins.
- Strauss, A., & Corbin, J M. 1998. *Basics of qualitative research: techniques and procedures for developing grounded theory*. The University of California: SAGE Publications.
- Sugiyono. 2007. *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.

*Undang Undang No. 20 Tahun 2003
tentang sistem pendidikan nasional.*